



**BRPKM**

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

## **Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kontrol Diri Remaja Akhir**

GABRIELLA RAISZA PUTRI & NUR AINY FARDANA N.

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir. Remaja akhir ditandai dengan transisinya menuju ke perkembangan dewasa yang sudah lebih mandiri dan matang, sehingga mereka sudah mulai memikirkan masa depannya. Kontrol diri yang rendah pada remaja akhir ditunjukkan dari perilaku impulsif, tidak disiplin, prokrastinasi, dan perilaku lain yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Terlibatnya ayah dalam pengasuhan berpengaruh dalam perkembangan kontrol diri remaja akhir. Partisipan survei dalam penelitian ini terdiri dari 142 orang yang berusia 18 sampai dengan 21 tahun dengan laki-laki sebanyak 30 orang dan perempuan sebanyak 112 orang, memiliki ayah dan ibu, serta tinggal bersama kedua orang tua. Analisis data yang dilakukan dengan uji regresi linear sederhana memberikan hasil bahwa terdapat peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir sebesar 20,3%. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan meningkatkan kontrol diri remaja akhir.

**Kata kunci:** Keterlibatan ayah dalam pengasuhan, kontrol diri, remaja akhir.

### **ABSTRACT**

*This study was conducted to determine whether there is a role of father's involvement in parenting on late adolescents' self-control. Late adolescence is characterized by its transition to more independent and mature adult development, so they have begun to think about their future. Low self-control in late adolescents is indicated by impulsive behavior, indiscipline, procrastination, and other behaviors that are contrary to the norms prevailing in society. Father's involvement in parenting affects the development of late adolescents' self-control. The survey participants in this study consisted of 142 people aged 18 to 21 years old with 30 males and 112 females, having a father and mother, and living with both parents. Data analysis conducted by simple linear regression test provides results that there is a role of father's involvement in parenting on the self-control of late adolescents by 20.3%. This shows that the higher the father's involvement in parenting will increase the self-control of late adolescents*

**Keywords:** *Father's involvement in parenting, self-control, late adolescence.*

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp, doi:

Dikirimkan: Diterima: Diterbitkan

Editor:

\*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: [nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id](mailto:nurainy.fardana@psikologi.unair.ac.id)



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

## PENDAHULUAN

Tahap remaja sendiri memiliki 3 tahap pembagian, yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan remaja (*middle adolescent*), dan remaja akhir (*late adolescent*). Remaja akhir sendiri ditandai dengan tercapainya kesempurnaan pendewasaan fisik yang dimulai dari saat individu berusia 18 tahun sampai 22 tahun. Individu yang sedang berada di tahap remaja akhir (*late adolescent*) sudah mampu memikirkan ide, lebih menghargai orang lain, memiliki identitas diri yang lebih kuat, memiliki kekonsistenan pada minatnya, emosi yang lebih stabil, selera humor yang lebih berkembang, dan memiliki kebanggaan dengan hasil yang dicapainya (Goossens & Jackson, 2020). Remaja akhir merupakan tahapan remaja untuk mempelajari kehidupan dengan lebih mendalam. Dalam pergaulan, mereka tidak lagi perlu pujian, tetapi lebih ingin menumbuhkan semangat dan ingin dihargai dari kehidupan sosialnya. Remaja akhir sudah mampu untuk lebih tenang dalam menunjukkan kekecewaannya. Mereka juga sudah dapat menentukan minat dan memiliki identitas diri yang lebih stabil. Di sisi lain, remaja akhir merasa bahwa orang dewasa memiliki tingkatan yang sama dengannya, padahal mereka belum memiliki kemampuan yang maksimal untuk menemukan solusi. Banyak dari mereka yang kurang matang dalam menghadapi permasalahan dan memilih pemecahan masalah yang salah tanpa memikirkan konsekuensi dari perilaku tersebut (Suryana dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa remaja akhir perlu untuk meningkatkan pengendalian dalam dirinya.

Tugas individu yang sedang berada pada masa remaja adalah mengembangkan kemampuannya dalam mengendalikan diri (*self control*) sesuai dengan prinsip dan nilai dalam kehidupan (Marsela & Supriatna, 2019). Kontrol diri yang dimiliki oleh remaja akhir ditandai dengan kemampuan untuk mengendalikan diri dan memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka. Kontrol diri juga ditandai dengan berhati-hati dan tidak impulsif (*deliberate or non-impulsive*), berperilaku disiplin (*self-discipline*), andal dalam melakukan sesuatu (*reliability*), berperilaku sehat (*healthy habits*), dan mampu beretika dalam bekerja (*work ethics*) (Tangney dkk., 2004). Remaja akhir dengan kontrol diri tinggi juga ditandai dengan fokus pada tujuannya, sehingga mereka tidak mudah terganggu oleh hal-hal diluar tujuannya. Kontrol diri dapat mengarahkan remaja akhir untuk membuat keputusan dengan lebih baik dan mampu menghindari perilaku negatif bagi dirinya. Maka dari itu, remaja harus memenuhi tugas perkembangannya untuk membentuk dan mengembangkan *self-control*. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dengan *self-control* yang baik, remaja akan memiliki pendirian, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk, terhindar dari kriminalitas yang mencakup penggunaan narkoba, bullying, tawuran, geng motor, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya (Yuliana dkk., 2023).

Remaja akhir telah melalui proses belajar yang lebih banyak dan emosi yang lebih stabil dan matang dibandingkan dengan remaja awal dan menengah. Mereka juga memiliki pengalaman sosial yang lebih banyak karena usia yang bertambah. Hal ini memengaruhi cara mereka untuk menghadapi lingkungan sekitarnya. Remaja akhir lebih mudah untuk mengontrol dirinya dan dapat menahan dorongan impulsif karena emosi yang stabil. Hal ini membuat mereka lebih hati-hati dalam bertindak. Mereka juga memiliki kemampuan untuk fokus terhadap pekerjaannya dan dapat menolak hal-hal

negatif yang dapat mengganggu dirinya. Mereka juga sudah memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih baik dibandingkan sebelumnya (Yang & Jiang, 2022).

Di sisi lain, remaja akhir belum menunjukkan disiplin diri, perilaku sehat, berhati-hati dan tidak terburu-buru, etika dalam bekerja, dan keandalan yang merupakan aspek-aspek dari kontrol diri. Penelitian sebelumnya menunjukkan sekitar 70% sampai 95% remaja akhir yang duduk di bangku universitas mengalami prokrastinasi akademik (Suseno dkk., 2020). Hal tersebut menandakan bahwa aspek *self-discipline* dan *work ethics* pada teori kontrol diri menurut Tangney dkk. (2004) tidak berjalan dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Korompis dkk. (2022) menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 57,1% remaja akhir yang memiliki kebiasaan mengonsumsi miras. Penelitian yang dilakukan oleh Elda Hasya dkk. (2023) menunjukkan bahwa 62,3% memiliki kontrol diri rendah yang ditunjukkan dengan pembelian impulsif pada belanja *online*. Hal ini menandakan kontrol diri menurut Tangney dkk. (2004) memiliki tingkat yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Bara dkk. (2021) menunjukkan bahwa perilaku seks pranikah banyak dilakukan oleh remaja akhir yang duduk di bangku universitas.

Terdapat faktor dari dalam diri yang dapat memengaruhi kontrol diri seseorang. Faktor dari dalam diri yang mempengaruhi kontrol diri adalah faktor usia dan kognitif. Bertambahnya usia pada individu membuatnya mengalami pengalaman sosial yang bertambah banyak. Hal inilah yang membuat kontrol diri muncul dari dalam individu. Baumeister dan Boden (dalam Marsela & Supriatna, 2019) mengatakan bahwa faktor kognitif juga merupakan hal yang memengaruhi kontrol diri. Faktor kognitif membuat individu mampu untuk memanipulasi perilakunya dan sadar atas pikiran dan pengetahuannya untuk mencapai suatu proses. Dengan kognitif, mereka dapat memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan dikeluarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth (2011) menunjukkan bahwa remaja akhir dengan penetapan tujuan dan perencanaan yang efektif cenderung menunjukkan kontrol diri yang tinggi. Di sisi lain, pertama kali anak akan belajar kontrol diri adalah dari orang tua, yaitu bagaimana memberikan respon atas kegagalan anak, mengekspresikan emosi, mengajarkan kedisiplinan, dan gaya komunikasi yang diterapkan (Marsela & Supriatna, 2019).

Faktor dari luar individu yang memengaruhi kontrol diri remaja akhir adalah Pengasuhan dari orang tua merupakan faktor penting dalam kontrol diri yang dimiliki oleh remaja akhir (Meldrum, 2008). Keberhasilan pengasuhan terhadap anak dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Menurut penelitian sebelumnya, pola asuh yang positif memiliki dampak positif pula, yaitu kontrol diri remaja akhir memiliki tingkat yang tinggi dan sebaliknya pola asuh yang negatif akan menyebabkan kontrol diri remaja akhir memiliki tingkat yang rendah (Vazsonyi & Cho, 2022). Penelitian yang dilakukan Hutahaean dkk. (2020) mengatakan bahwa pola asuh memiliki pengaruh terhadap tingkat kontrol diri pada anak. Teman sebaya yang memberikan tekanan akan membuat individu mengikuti perilaku yang sama dengan teman sebayanya agar diterima, walaupun perilaku teman sebaya negatif (Meldrum, 2008).

Keterlibatan ayah merupakan hal yang dapat memengaruhi kontrol diri remaja akhir. Remaja akhir mengikuti ayahnya sebagai panutan dalam hal mengelola emosi, cara mengambil keputusan, dan menghadapi tantangan dalam hidup. Hal-hal tersebut merupakan aspek-aspek dari kontrol diri yang sesuai dengan teori Tangney, dkk. (2004), sehingga remaja akhir dapat menunjukkan tingkat kontrol dirinya. Menurut Yuliana dkk., (2023), tidak adanya peran ayah dalam pengasuhan akan membuat remaja akhir merasa malu, marah, kecemburuan, kesepian, kehilangan yang mendalam, rendahnya harga diri, kedukaan, dan kontrol diri yang rendah. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat

mendorong remaja akhir untuk lebih menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab dari pembelajaran nilai dan norma oleh ayah. Dukungan emosional yang diberikan oleh ayah kepada anak dapat memengaruhi kemampuan dalam mengelola emosi dan mengekspresikan emosi dengan lebih baik. Mereka yang sudah mulai menjalin hubungan romantis yang lebih intim dan serius perlu keterlibatan ayah dalam pengasuhan untuk menjadi pendukung dalam menjalin hubungan yang sehat dengan membantu memahami dan membentuk hubungan sehat dengan orang lain, termasuk pasangan. Hal ini membuat remaja akhir dapat mengendalikan dirinya yang ditunjukkan dengan menghindari dorongan-dorongan impulsif dalam berkomitmen dan menjauhkan dari perilaku menyimpang, seperti seks pranikah (Yuliana dkk., 2023).

Terdapat perbedaan dari seorang ayah yang mengasuh sendiri dengan seorang ayah yang mengasuh remaja akhir bersama seorang istri. Seorang ayah dapat menjadi mitra atau pendamping yang mengasuh remaja akhir bersama seorang istri dengan perannya masing-masing. Banyak ayah yang cenderung melimpahkan tugas pengasuhan kepada istrinya karena memiliki waktu yang lebih sedikit untuk bersama dengan seorang anak. Di sisi lain, seorang ayah yang mengasuh remaja akhirnya sendiri memiliki peran ganda yang harus dijalani, sehingga mereka perlu untuk memenuhi seluruh kebutuhan emosional, fisik, dan pendidikan bagi seorang anak (Coles & Coles, 2015).

Berdasarkan fakta dan latar belakang yang telah dikemukakan, tingkat kontrol diri remaja akhir merupakan masalah yang harus diperhatikan. Orang tua, khususnya ayah, memiliki peranan pengasuhan yang penting dalam pembentukan kontrol diri remaja akhir. Hal ini menjadi latar belakang bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya menjawab peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir yang tidak tinggal bersama ayah, tetapi belum menjawab peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri pada remaja akhir yang tinggal bersama ayah. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan tingkat kontrol diri pada remaja akhir.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan survei. Sampel dalam penelitian ini akan mengisi kuesioner yang diberikan sesuai dengan tujuannya yaitu mengetahui peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18 sampai dengan 21 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang masih memiliki ayah dan ibu, serta tinggal bersama ayah dan ibunya. Jumlah partisipan yang berhasil terkumpul sesuai dengan kriteria tersebut adalah sebanyak 142 orang yang didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 78,87% dan kebanyakan berada di usia 21 tahun. Partisipan yang akan mengisi kuesioner diberikan *informed consent* terlebih dahulu untuk bersedia berpartisipasi dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur untuk mengukur variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja akhir dan variabel kontrol diri. Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikembangkan oleh Rizkyta & Fardana (2017) untuk remaja. Aitem yang dipilih dalam instrument ini berjumlah 39 aitem menggunakan skala likert dari 1-5 (1= "Sangat Tidak Setuju"), (2="Tidak Setuju"), (3= "Netral"), (4="Setuju"), dan (5="Sangat Setuju"). Reliabilitas dalam alat ukur ini tergolong baik ( $\alpha = 0,958$ ). Sedangkan variabel kontrol diri diukur menggunakan Skala Kontrol Diri yang disusun oleh Aisyah (2019) sesuai dengan teori

Tangney dkk. (2004). Aitem yang dipilih dalam instrument ini berjumlah dan menggunakan skala likert dari 1-4 (1= "Sangat Tidak Sesuai), (2="Tidak Sesuai"), (3= "Sesuai"), dan (4="Sangat Sesuai"). Alat ukur ini memiliki koefisien reliabilitas yang tergolong baik ( $\alpha = 0,897$ ).

Untuk melakukan uji regresi, peneliti harus melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi tersebut terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Setelah memenuhi syarat uji asumsi, peneliti dapat melakukan analisis inferensial, yaitu uji korelasi dan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar peran variabel X terhadap variabel Y. Uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi Pearson. Dalam menganalisis datanya, penelitian ini dibantu oleh *software IBM SPSS 29.0 for Mac*.

### HASIL PENELITIAN

Hasil dari analisis statistik deskriptif pada penelitian yang melibatkan 142 partisipan ini memperlihatkan bahwa variabel kontrol diri memiliki nilai ( $M: 97,27; SD= 15,043$ ). Variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang memiliki nilai ( $M= 147,88 ; SD= 28,077$ ).

**Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<b>Kontrol diri</b>	142	66	135	97,27	15,043
<b>Keterlibatan ayah dalam pengasuhan</b>	142	64	195	147,88	28,077

Uji asumsi dimulai dari uji linearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel terikat dan masing-masing variabel bebas. Grafik *scatter plot* menunjukkan bahwa terdapat arah korelasi yang positif pada variabel-variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Hal ini dibuktikan dengan garis dari kiri bawah ke kanan atas. Dengan begitu, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, semakin tinggi pula tingkat kontrol diri remaja akhir. Kemudian, uji analisis residual pada uji regresi yang harus dipenuhi adalah garis residual yang berdistribusi normal. Hasil pada grafik Q-Q plot menunjukkan bahwa titik residual membentuk pola yang mendekati garis lurus. Hal ini menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui variasi skor pada variabel terikat memiliki kemiripan data dengan skor pada variabel bebas. Sebaran data yang homogen dapat dilihat dari grafik *scatter plot* yang menunjukkan persebaran data acak dan tidak membentuk pola tertentu. Pesebaran data tidak menunjukkan pola tertentu dari titik-titik pada grafik, sehingga tidak ada kemiripan data pada variabel. Sedangkan, uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa autokorelasi positif tidak terjadi karena nilai  $d > d_U$ . Nilai  $d$  pada penelitian ini adalah 1,945, sehingga nilai tersebut lebih besar dari  $d_U$  yang memiliki nilai 1,7400. Autokorelasi negatif tidak terjadi apabila nilai  $(4-d) > d_U$ . Nilai  $(4-d)$  pada penelitian ini adalah 2,055, sehingga dapat dikatakan bahwa autokorelasi negatif pada penelitian ini juga tidak terjadi.

Hasil uji korelasi sebagai permulaan dari uji analisis inferensial menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri memiliki korelasi secara signifikan karena nilai signifikansinya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri pada remaja akhir memiliki korelasi secara signifikan karena nilai signifikansinya adalah 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kontrol diri memiliki korelasi dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan nilai 0,451. Sesuai dengan pedoman nilai korelasi menurut Sugiyono (2015), nilai 0,451 termasuk dalam korelasi dengan kategori sedang.

Tabel 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	61,579	6,084		10,121	0,000
Keterlibatan ayah dalam pengasuhan	0,241	0,040	0,451	5,971	0,000

Berdasarkan tabel hasil uji regresi linear, peneliti memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 61,579 + 0,241X$$

Nilai a sebesar 61,579 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel kontrol diri belum dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Jika variabel independen tidak ada, maka variabel kontrol diri tidak mengalami perubahan. Persamaan regresi tersebut memiliki nilai positif yang menunjukkan apabila keterlibatan ayah dalam pengasuhan meningkat, maka kontrol diri akan meningkat juga. Di sisi lain, keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang menurun, maka kontrol diri akan menurun juga. Nilai b (nilai koefisien regresi X) sebesar 0,241 menunjukkan peran yang positif terhadap kontrol diri. Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memengaruhi kontrol diri sebesar 0,241.

Nilai R dan R *square* memiliki nilai 0,451 dan 0,203. Nilai R menunjukkan besar korelasi antara variabel independen dan variabel dependen. Koefisien R *square* menunjukkan persentase peran variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, R *square* menunjukkan persentase peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap *self-control*. Nilai R *square* pada tabel 4.15 menunjukkan angka 0,206 yang menunjukkan peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan sebesar 20,3% terhadap variabel *self-control*. Sedangkan, 79,7% lainnya merupakan variabel yang tidak diukur dalam penelitian ini. Nilai kesalahan prediksi menunjukkan angka 13,478 yang ditunjukkan melalui nilai *Std. Error of the Estimate* pada tabel diatas.

## DISKUSI

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan melalui dimensi-dimensinya yang mencakup *positive activities engagement, warmth and responsiveness, control, indirect care, dan process responsibility* memiliki peran yang signifikan terhadap kontrol diri pada remaja akhir yang dapat dilihat dari hasil penelitian diatas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Shekarkhar & Gibson (2011) bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dilakukan ketika seorang ayah dapat memberikan interaksi positif, nyaman, dapat menerima dan memahami anak, memiliki perhatian yang penuh terhadap anak, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak merupakan faktor eksternal yang memiliki peran terhadap kontrol diri remaja akhir. Teori tersebut menyebutkan bahwa keterlibatan yang ayah lakukan kepada anak dapat berperan penting terhadap perilaku remaja akhir dalam kehidupannya.

Ayah yang melakukan kegiatan positif bersama remaja akhir akan menciptakan hubungan yang baik dengan anaknya. Salah satu contoh kegiatan positif bersama yang dilakukan dengan remaja akhir adalah berdiskusi terkait masa depan. Dengan melakukan hal tersebut, remaja akhir akan mendapatkan banyak arahan dan mengetahui cara agar tidak salah dalam mengambil keputusan secara mandiri.

Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang ditunjukkan dari kegiatan positif yang dilakukan ayah bersama anak memengaruhi kontrol diri remaja akhir.

Remaja akhir merupakan masa perkembangan yang memerlukan dukungan emosional dari seorang ayah. Hal ini penting baginya untuk menghadapi tantangan-tantangan yang semakin besar dalam hidupnya. Ayah yang menunjukkan kehangatan kepada anaknya akan membuat remaja akhir merasakan dukungan dari ayahnya. Dalam menciptakan hubungan yang baik, ayah juga bersifat responsif terhadap obrolannya dengan anak. Dalam penelitian ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang seperti ini memengaruhi kontrol diri pada remaja akhir.

Dalam menjalankan pengasuhannya, seorang ayah perlu untuk mengontrol anak. Ayah yang memberikan arahan kontrol yang baik pada remaja akhir akan membuat mereka kemandirian yang lebih besar. Kemandirian tersebut berdampak pada kontrol diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tangney dkk. (2004) yang menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki disiplin diri mampu untuk meninggalkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi atau fokusnya.

Remaja akhir memiliki berbagai kebutuhan materi yang berhubungan dengan masa depan, seperti alat-alat penunjang untuk membantu pendidikan dan karirnya. Kebutuhan sosial yang dilakukan ayah dengan cara mendukung pertemanan dan membuat aturan dalam pertemanan juga diperlukan agar remaja akhir dapat memiliki aturan dalam berteman. Kebutuhan tersebut sudah dipenuhi oleh ayah pada subjek dalam penelitian ini yang terbukti dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang berkategori tinggi. Remaja akhir yang memiliki arahan mengenai aturan ini akan membantu mereka untuk menghindari dorongan impulsif dalam pertemanannya.

Penting bagi seorang ayah yang menjalankan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Hal ini berperan pada kontrol diri remaja akhir. Mereka akan mencontoh perilaku tanggung jawab ayahnya, sehingga apabila ayah menjalankan tanggung jawab terhadap anaknya dengan baik, maka kontrol diri remaja akhir semakin meningkat. Mereka akan mengerti pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri pada remaja akhir. Hal ini berarti bahwa semakin besar interaksi positif, nyaman, dapat menerima dan memahami anak, memiliki perhatian yang penuh terhadap anak, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak yang dilakukan oleh ayah, semakin tinggi juga kontrol diri yang dimiliki remaja akhir. Apabila keterlibatan ayah dalam pengasuhan semakin rendah, maka kontrol diri remaja akhir semakin rendah pula. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan berperan pada kemampuan kontrol diri remaja akhir.

Subjek dengan jumlah 142 orang ini memiliki tempat tinggal bersama dengan ayah dan memiliki orang tua yang lengkap, yaitu ayah dan ibu. Sesuai dengan data penelitian, subjek dengan kontrol diri rendah berjumlah sebanyak 2, kontrol diri tinggi berjumlah sebanyak 35 orang, dan 105 orang lainnya memiliki kontrol diri sedang. Responden didominasi oleh remaja akhir dengan kontrol diri sedang. Subjek dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan rendah adalah sebanyak 4, sedang sebanyak 56, dan tinggi sebanyak 82 orang. Dapat dikatakan bahwa remaja akhir yang tinggal bersama ayah dan memiliki ayah dan ibu memperoleh keterlibatan ayah yang tinggi sesuai dengan penelitian dari Coles & Coles (2015).

Dari paparan di atas, ayah yang tinggal dengan remaja akhir membuktikan bahwa mereka sudah terlibat aktif dalam pengasuhan dan menjalankan seluruh aspek dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut teori (Pleck, 2010). Ayah menunjukkan keterlibatannya yang aktif dapat dilakukan lebih mudah karena tinggal bersama remaja akhir. Keterlibatannya dikatakan lebih mudah karena ayah lebih mudah dalam menjangkau anaknya apabila tinggal bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Coles & Coles (2015) yang menunjukkan apabila ayah tinggal bersama anak, ayah akan lebih mudah untuk berhubungan secara langsung tanpa adanya halangan dari pihak manapun.

Subjek yang didominasi oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki ayah dan ibu memperoleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang mencakup dimensi-dimensinya. Hal ini terjadi karena memiliki kemudahan untuk terlibat aktif dalam pengasuhan pada remaja akhir yang sesuai dengan pernyataan dari Coles & Coles (2015) bahwa ayah akan lebih mudah untuk terlibat dalam pengasuhan apabila terdapat dukungan dari seorang ibu. Ayah yang masih bersama dengan seorang ibu lebih tidak rentan terhadap kecemasan dan stres, sehingga mereka dapat fokus dalam menjalankan pengasuhannya pada remaja akhir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 79,7% faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini yang memengaruhi kontrol diri remaja akhir. Contoh faktor kontrol diri yang tidak dibahas adalah faktor teman sebaya. Tekanan yang didapat dari teman sebaya membuat remaja akhir mengikuti apa yang temannya lakukan, walaupun hal yang dilakukan buruk baginya (Irkhami dkk., 2022). Remaja akhir dapat dipengaruhi oleh teman sebaya dalam membentuk persepsi individu dengan akibat dari perilaku yang ditimbulkan. Penelitian lain menyebutkan bahwa lingkungan yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan nilai sosial juga memengaruhi kontrol diri remaja akhir (Meldrum, 2008).

Hasil analisis yang sudah dilakukan peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat peran dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kontrol diri pada remaja akhir sebesar 20,3% dengan hasil korelasi yang positif sesuai dengan hipotesis di bab sebelumnya. Persentase dari peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikategorikan rendah memiliki alasan yang sama, yaitu terdapat faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Adapun beberapa keterbatasan pada penelitian ini. Demografi usia dan domisili memiliki persentase yang tidak merata. Hal ini mengakibatkan penelitian ini tidak dapat merepresentasikan seluruh populasi. Penelitian ini melakukan pengambilan data melalui kuesioner *online*. Proses pengambilan data berlangsung secara *online* menyebabkan peneliti tidak dapat mengontrol responden dalam pengisian kuesioner. Proses *online* ini juga menyebabkan terjadinya bias dan *faking* dari responden karena tidak memahami item.

## SIMPULAN

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini ingin mengetahui seberapa besar peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir. Hasil analisis data regresi linear sederhana menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berperan sebesar 20,3% terhadap variabel kontrol diri, 79,7% lainnya adalah variabel-variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kontrol diri remaja akhir memiliki hubungan yang positif secara signifikan. Hasil tersebut didukung oleh hasil dari uji regresi linear sederhana yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai taraf signifikansi yang sebenarnya ( $0,000 < 0,05$ ).



Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi akan menyebabkan kontrol diri remaja akhir juga memiliki tingkat yang tinggi.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, dosen pembimbing, dosen pengajar, dan teman – teman yang telah mendukung dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

**Gabriella Raisza Putri dan Nur Ainy Fardana N tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.**

### PUSTAKA ACUAN

- Aisyah, Nadirah Nur. (2019). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecanduan Ponsel Pintar Pada Remaja Pengguna Ponsel Pintar. *Skripsi, Universitas Airlangga*.
- Bara, Azizah Batu, Sitepu, Dewi Rulia, & Dewi, Rinanda. (2021). *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling Vol 10.No. 2, Oktober 2021 e-ISSN 2655-223X*. 10(2), 57–63.
- Coles, Roberta L., & Coles, Roberta L. (2015). *Single-Father Families : A Review of the Literature Single-Father Families : A Review of the Literature*. 7(2), 144–166.
- Duckworth, Angela L. (2011). The significance of self-control. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(7), 2639–2640. <https://doi.org/10.1073/pnas.1019725108>
- Elda Hasya, Andi Nasrawati Hamid, & Perdana Kusuma. (2023). Pembelian Impulsif Melalui Online Shopping Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari Kontrol Diri. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1193–11201. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2394>
- Goossens, Luc, & Jackson, Sandy. (2020). *Handbook of Adolescent Development*. Taylor & Francis.
- Hutahaean, Erik Saut. H., Nugraha, Andreas Corsini. W., Perdini, Tiara Anggita, Bastoro, Ryan, & Marbun, Romaria. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>
- Irkhami, L. A., Muslifar, R., & Pratiwi, Y. S. (2022). Pengaruh Peer Attachment Terhadap Kontrol Diri Siswa Kelas VIII Smp Negeri 3 Tenggarong Tahun. *Repository.Unmul.Ac.Id*.
- Korompis, Gloria, Lumawir, Gracella Grasia, Maria, Lidya Rose, & Manurung, Evanny. (2022). Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Pada Remaja Akhir Di Salah Satu Desa Di Kabupaten Minahasa. *JoIN: Journal of Intan Nursing*, 1(2), 80–84.
- Marsela, Ramadona Dwi, & Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. Retrieved from [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Meldrum, Ryan Charles. (2008). Beyond parenting: An examination of the etiology of self-control. *Journal of Criminal Justice*, 36(3), 244–251. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2008.04.005>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. *The Role of the Father in Child Development, Fifth Edit*(Editor Michael E. Lamb), 58–93.
- Rizkyta, Della Putri, & Fardana, Nur Ainy. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam

- Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 10–20.
- Shekarkhar, Zahra, & Gibson, Chris L. (2011). Gender, self-control, and offending behaviors among latino youth. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 27(1), 63–80. <https://doi.org/10.1177/1043986211402224>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Ermis, Wulandari, Siska, Sagita, Eci, & Harto, Kasinyo. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Suseno, Ageng, Sulianti, Ambar, Verina, Azti, & Naufal Fadlurrahman Riyadhi, Muhammad. (2020). Prokrastinasi dan Pola Tidur Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 66–75. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.454>
- Tangney, June P., Baumeister, Roy F., & Boone, Angie Luzio. (2004). Tangney, Baumeister and Boone(2008)\_High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success.pdf. *Journal of Personality*, 2(April 2004), 54.
- Vazsonyi, Alexander T., & Cho, Sujung. (2022). The Importance of Parenting in the Development of Self-control During Childhood, Early Adolescence, and Late Adolescence. *International Criminology*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.1007/s43576-022-00055-0>
- Yang, Fan, & Jiang, Yao. (2022). Adolescent Self-Control and Individual Physical and Mental Health in Adulthood: A Chinese Study. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.850192>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Joournal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>
- Aisyah, Nadirah Nur. (2019). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecanduan Ponsel Pintar Pada Remaja Pengguna Ponsel Pintar. *Skripsi, Universitas Airlangga*.
- Bara, Azizah Batu, Sitepu, Dewi Rulia, & Dewi, Rinanda. (2021). *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling Vol 10.No. 2, Oktober 2021 e-ISSN 2655-223X*. 10(2), 57–63.
- Coles, Roberta L., & Coles, Roberta L. (2015). *Single-Father Families : A Review of the Literature Single-Father Families : A Review of the Literature*. 7(2), 144–166.
- Duckworth, Angela L. (2011). The significance of self-control. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 108(7), 2639–2640. <https://doi.org/10.1073/pnas.1019725108>
- Elda Hasya, Andi Nasrawati Hamid, & Perdana Kusuma. (2023). Pembelian Impulsif Melalui Online Shopping Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari Kontrol Diri. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1193–11201. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2394>
- Goossens, Luc, & Jackson, Sandy. (2020). *Handbook of Adolescent Development*. Taylor & Francis.
- Hutahaean, Erik Saut. H., Nugraha, Andreas Corsini. W., Perdini, Tiara Anggita, Bastoro, Ryan, & Marbun, Romaria. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>
- Irkhami, L. A., Muslifar, R., & Pratiwi, Y. S. (2022). Pengaruh Peer Attachment Terhadap Kontrol Diri Siswa Kelas Viii Smp Negeri 3 Tenggarong Tahun. *Repository.Unmul.Ac.Id*.
- Korompis, Gloria, Lumawir, Gracella Grasia, Maria, Lidya Rose, & Manurung, Evanny. (2022). Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras Pada Remaja Akhir Di Salah Satu Desa Di Kabupaten Minahasa. *JoIN: Journal of Intan Nursing*, 1(2), 80–84.

- Marsela, Ramadona Dwi, & Supriatna, Mamat. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. Retrieved from [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling)
- Meldrum, Ryan Charles. (2008). Beyond parenting: An examination of the etiology of self-control. *Journal of Criminal Justice*, 36(3), 244–251. <https://doi.org/10.1016/j.jcrimjus.2008.04.005>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. *The Role of the Father in Child Development, Fifth Edit*(Editor Michael E. Lamb), 58–93.
- Rizkyta, Della Putri, & Fardana, Nur Ainy. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 10–20.
- Shekarkhar, Zahra, & Gibson, Chris L. (2011). Gender, self-control, and offending behaviors among latino youth. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 27(1), 63–80. <https://doi.org/10.1177/1043986211402224>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Ermis, Wulandari, Siska, Sagita, Eci, & Harto, Kasinyo. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Suseno, Ageng, Sulianti, Ambar, Verina, Azti, & Naufal Fadlurrahman Riyadhi, Muhammad. (2020). Prokrastinasi dan Pola Tidur Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 66–75. <https://doi.org/10.29080/jpp.v11i2.454>
- Tangney, June P., Baumeister, Roy F., & Boone, Angie Luzio. (2004). Tangney, Baumeister and Boone(2008)\_High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success.pdf. *Journal of Personality*, 2(April 2004), 54.
- Vazsonyi, Alexander T., & Cho, Sujung. (2022). The Importance of Parenting in the Development of Self-control During Childhood, Early Adolescence, and Late Adolescence. *International Criminology*, 2(2), 111–127. <https://doi.org/10.1007/s43576-022-00055-0>
- Yang, Fan, & Jiang, Yao. (2022). Adolescent Self-Control and Individual Physical and Mental Health in Adulthood: A Chinese Study. *Frontiers in Psychology*, 13(April), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.850192>
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh fatherless terhadap kontrol diri remaja yang tidak tinggal bersama ayah. *Pinisi Joournal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/PJAHSS/article/download/50793/22810>